

Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern

Wibowo¹, Risa Udayani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

wibowo25071996@gmail.com¹, risaudayani@gmail.com²

Article Info

Received:

30-08-2021

Revised:

16-09-2021

Approved:

22-11-2021

Keywords:

Ibnu Sina,
Pemikiran
Pendidikan, Era
Modern

Abstract: The purpose of this paper is to find out the background of Ibn Sina's biography, life, and thoughts on education, and to find the relevance of Ibn Sina's educational thoughts with Islamic education in this modern era. The method that used in the paper is library research. Researchers collect the data sources through text literature, books, journals, and articles that related to this discussion. The results of the research evidences Ibn Sina As a philosopher, medical and education expert, Ibn Sina has ideas and thoughts related to educating children, which among other things explain to us that he is very concerned about children's moral education. Ibn Sina's thoughts on education in a structured manner from the goals, curriculum, learning methods and teachers or educators are factors rather than determinant elements in education. Therefore, Ibn Sina's thoughts can be used as an important reference in advancing the world of education.

OPEN ACCESS

Abstrak: Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui latar biografi, kehidupan, serta pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan, kemudian untuk menemukan relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dengan pendidikan Islam di era modern ini. Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Peneliti menghimpun sumber data melalui literatur-literatur teks, baik buku, jurnal, maupun artikel-artikel yang berhubungan dengan pembahasan ini. Hasil penelitian menunjukkan Ibnu Sina Sebagai seorang filosof, ahli kedokteran dan juga pendidikan, Ibnu Sina memiliki gagasan dan pemikiran terkait tentang mendidik anak, yang diantaranya menjelaskan kepada kita bahwa ia sangat memperhatikan pendidikan akhlak anak. pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan secara terstruktur dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru atau pendidik ialah faktor dari pada unsur-unsur determinan dalam pendidikan. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina dapat dijadikan acuan penting dalam memajukan dunia pendidikan.

1. Pendahuluan

Pada di Era Modern ini tentunya banyak sekali perubahan perubahan yang terjadi baik itu dari mulai pengajaran sampai bahan ajar maupun juga teknik ngajar, tentunya pendidik mau peserta didik harus bisa mengikuti perkembangan zaman dalam belajar, lalu bagaimana cara belajar yang baik dan benar itu? Apakah kita masih belajar dari tokoh-tokoh islam sebelumnya terkait pendidikan ini, tentunya jawabannya iya. Karena apa, karena masih banyak relevansi pemikiran-pemikiran para tokoh tentang pendidikan yang bisa kita gunakan untuk tercapai cita-cita Negara kita, salah satu tokoh yang bisa kita pelajari yaitu Ibnu Sina. Pendidikan merupakan upaya pendayagunaan setiap potensi yang dimiliki oleh manusia. Tujuan dari pendidikan adalah untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih bermartabat. Mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui pendidikan akan melahirkan sumberdaya manusia yang tinggi dan berkompeten untuk kemajuan suatu bangsa dan negara.

Pada suatu pendidikan sudah pasti suatu instansi memperhatikan baik mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran serta juga pendidik. Agar



terciptanya suatu cita-cita yang diinginkan. Pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah pendidikan. Karena setiap orang pada hakikatnya adalah “proses menjadi”. Mempercepat “proses menjadi” itu, tentu harus dilalui dengan pendidikan baik yang disengaja ataupun yang tidak di sengaja.¹

Pendidikan islam pada hakikatnya ialah pengembangan semua potensi manusia, seperti unsur akal, unsur rasa-karsa, hati spiritual, dan unsur-unsur lainnya. Pendidikan islam bertujuan mengembangkan dan menyiapkan segala potensi manusia cerdas (intelektual, hati, rasa-karsa, dan terampil) dan menjadikan manusia baik (berkarakter). Pendidikan islam sekaligus bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk mampu menghadapi hidup dan kehidupan dengan segala kebaikan dan kejahatannya, kenikmatan dan kesusahannya dalam bingkai nilai-nilai islam.

Pendidikan Islam sendiri memiliki arti segala usaha pengembangan potensi yang dimiliki manusia untuk terbentuknya kepribadian seorang muslim yang mengetahui atau memahami hakikat penciptaannya untuk mengabdi kepada Allah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Pendidikan Islam adalah suatu proses yang panjang, bertahap, dan berkelanjutan dalam mengembangkan potensi-potensi setiap anak, tidak terbatas pada transfer ilmu, nilai, maupun budaya, namun agar peserta didik memiliki spiritualitas keagamaan yang kuat serta karakter yang mulia.²

Berfilsafat sendiri berarti berfikir secara mendalam, sistematis, menyeluruh sampai ke akar-akar persoalan. Berfilsafat juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami keseluruhan lingkup pengalaman manusia. Dengan demikian untuk memperoleh proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah melalui filsafat. Dari pengertian filsafat sendiri tentunya sejalan dengan apa yang menjadi subjek maupun objek pendidikan itu sendiri, yaitu manusia. Filsafat pendidikan merupakan media untuk menjawab segala persoalan yang timbul dari proses perubahan zaman, supaya pendidikan yang diharapkan relevan dengan perkembangan zaman.³

Filsafat pendidikan islam ialah pemikiran-pemikiran filosofis yang sistematis dan radikal, yang diambil dari (1) “sistem filsafat” (aliran filsafat), dan (2) yang diambil dari “jawaban filosofis” terhadap masalah pendidikan, yang dapat dijadikan pedoman bagi poses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai islam.⁴

Pada era pendidikan zaman sekarang ini kita tidak bisa terlepas belajar dari pada tokoh-tokoh zaman dahulu, terutama pada tokoh filsuf yang ilmunya masih banyak, yang masih relevan yang tentunya sebagai insan yang masih hidup pada zaman sekarang ini hanya sedikit mengembangkan dari para pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut. Pada kesempatan ini penulis ingin membahas lebih jauh mengenai pemikiran tentang Pendidikan yang masih relevan pada zaman sekarang ini yaitu Tokoh Filsuf Ibnu Sina. Ibnu Sina adalah salah satu tokoh Filsuf yang terkenal yang dimana sangat banyak sekali karya-karyanya (1) Filsafat Umum, (2) Logika, (3) Sastra, (4) Syair, (5) Ilmu-Ilmu Alam, (6) Psikologi, (7) Kedokteran, (8) Kimia, (9) Matematika, (10) Metafisika, (11) Tafsir Alquran, (12) Tasawuf, (13) Akhlak, Rumah Tangga, Politik, dan Nubuwah, (14) Surat-Surat Pribadi, dan (15) Serba Ragam.⁵

¹ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta, 2020).

² Siregar.

³ Siregar.

⁴ Siregar.

⁵ Abdullah Nur, “Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwah, Dan Al-Wujūd,” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 105, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>.

Berdasar kepada pemaparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana konsep pendidikan yang digagas oleh ibnu sina, berasal dari mengetahui biografi Ibnu Sina, Bagaimana pemikiran Ibnu Sina terhadap pendidikan, Bagaimana pendidikan di era Modern, Serta Bagaimana Relevansi pemikiran Pendidikan Ibnu Sina di era Modern.

2. Metode Penelitian

Studi ini mengutilisasi metode penelitian kualitatif dalam gaya eksplorasi kepustakaan kontekstual untuk mengkorelasikan literatur akademis dengan fenomena faktual, terutama dalam konteks perbandingan pendidikan masa lalu dan masa kini dengan fokus pada pemikiran filsuf Islam, Ibnu Sina. Proses penelitian melibatkan beberapa tahapan: identifikasi dan seleksi literatur relevan, ekstraksi informasi penting, dan analisis kritis terhadap materi. Dalam melakukan eksplorasi kepustakaan, perangkat utama yang digunakan adalah basis data jurnal, perangkat lunak manajemen referensi, dan aplikasi analisis teks. Data dikumpulkan dari sumber akademis yang kredibel dan dianalisis melalui interpretasi kualitatif serta perbandingan tematik antara literatur. Untuk menjamin reliabilitas dan validitas studi, hanya sumber-sumber yang telah melalui peer-review yang digunakan, disertai dengan ekstraksi dan analisis data yang teliti untuk menghindari bias interpretasi, serta validasi temuan melalui perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Biografi Ibnu Sina

3.1.1. Riwayat Hidup Singkat Ibnu Sina

Daulat Bani Abbasiyah di mana daerah-daerah yang pada awalnya berada di bawah kekuasaan Khalifah Abbasiyah, mulai melepaskan diri satu persatu untuk berdiri sendiri, sementara kota Bagdad sendiri sebagai pusat pemerintahan Khalifah Abbasiyah telah dikuasai oleh Golongan Bani Buwaihi pada tahun 334 H. yang kekuasaannya berlangsung sampai tahun 447 H. Demikian pula daerah Daulat Samani di Bukhara telah berdiri sendiri dan salah satu khalifahnya adalah Nuh b. Mansur, yang pada masanya inilah, di suatu tempat di daerah Bukhara yang bernama Afsyana, lahir dan tumbuh seorang bayi yang bernama Ibnu Sina (370 H/980 M).⁶ Nama lengkap Ibnu Sina ialah Al-Shaykh al-Ra'is Abu Ali al- Husayn b. 'Abd Allah b. Sina (Avicenna). pada seorang Masehi yang bernama Isa b. Yahya.⁷ Pada usia 16 tahun, ia telah menjadi seorang dokter dan mampu memecahkan masalah pengobatan dengan melalui metode eksperimen yang dilakukannya, termasuk mengobati Sultan Bukhara Nuh b. Mansur dan berhasil sembuh sehingga ia diberi kesempatan membaca buku-buku yang ribuan banyaknya dalam perpustakaan sultan. Dengan daya ingat yang dimilikinya ia dapat menguasai sebagian besar isi buku-buku tersebut walaupun usianya ketika itu baru 18 tahun.⁸

Pada usianya yang 22 tahun, ayahnya wafat. Ibnu Sina meninggalkan Bukhara menuju Jurjan, kemudian ke Khawarizm, akibat kekacauan politik ia berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya akhirnya sampai ke Hamazan. Oleh Syamsuddaulah, penguasa daerah ini, ia diangkat menjadi menteri beberapa kali, dan akhirnya ia pindah ke Isfahan

⁶ Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 240–58, <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.476>.

⁷ Nur, "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwah, Dan Al-Wujûd."

⁸ Aris Try Andreas Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 191, [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).191-201](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201).

dan mendapatkan sambutan yang istimewa dari penguasa daerah ini. Hidup Ibnu Sina penuh dengan kesibukan.

Hidup Ibnu Sina penuh dengan kesibukan bekerja dan mengarang, penuh pula dengan kesenangan dan kebahagiaan, dan mungkin saja keadaan inilah yang mempengaruhi kesehatannya sehingga ia terserang penyakit dingin (*cooling*) yang tidak bisa 428 H./1037 M. dalam usia lima puluh delapan tahun. Ibnu Sina menghembuskan nafasnya yang terakhir pada hari Jum'at di bulan Ramadhan tahun 428 H./1037 M. dalam perjalanan menuju Hamdan menghadiri sidang majlis ilmu. Kemudian di dimakamkan di Hamdan.⁹

3.1.2. Karya-Karya Ibnu Sina

Untuk mendapatkan rincian secara pasti mengenai jumlah karya Ibnu Sina. Maka sangat besar jasa Fater dari Dominican Kairo yang telah menyelidiki dan menghimpun seluruh karya ibnu Sina dalam *Essai de Bibliografi Avicenna*. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa ada sekitar 276 karya Ibnu Sina.¹⁰ Ansari membagi karya Ibnu Sina ke dalam 15 bidang ilmu, yaitu (1) Filsafat Umum, (2) Logika, (3) Sastra, (4) Syair, (5) Ilmu-Ilmu Alam, (6) Psikologi, (7) Kedokteran, (8) Kimia, (9) Matematika, (10) Metafisika, (11) Tafsir Alquran, (12) Tasawuf, (13) Akhlak, Rumah Tangga, Politik, dan Nubuwah, (14) Surat-Surat Pribadi, dan (15) Serba Ragam.

Di antara karya-karyanya yang paling terkenal adalah: (1) Bagian Ketuhanan dan fisika pernah dicetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956, Lembaga Keilmuan Cekoslovakia di Praha menerbitkan pasal enam dari bagian fisika yang husus mengenai ilmu jiwa, bagian logika diterbitkan di Cairo pada tahun 1954 dengan nama “al-Burhān” di bawah asuhan Dr. Abdurrahman Badawi. (2) *Al-Najat*; yaitu ringkasan dari buku *Al-Shifa'*. Buku ini pernah diterbitkan bersama *Al-Qanun* dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M. di Roma dan 1331 M. di Mesir. (3) *Al-Isharat wa al-Tanbihat*; yaitu buku terbaik yang pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M. dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, diterbitkan di Kairo pada tahun 1947 di bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia. (4) *Al-Hikmat al-Mashriqiyah*; buku ini ada yang mengatakan berisi tasawuf, tetapi menurut Carles Nallino, berisi filsafat Timur sebagai imbalan dari filsafat Barat. *Al-Qanun* atau *Canon of Medicine*; buku ini pernah menjadi buku standar untuk universitas-universitas di Eropa sampai akhir abad XVII M. Buku ini pernah diterbitkan di Roma 1593 M., di India 1323 M., dan buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin (Hanafi, 1976:170-171) (5) *Al-Sâdiyyah*, yaitu buku tentang ilmu kedokteran. (6) *Al-Muwsiqah*, yaitu buku tentang musik. (7) *Al-Mantiq*, yaitu buku tentang ilmu mantik. (8) *Kamus al-'Arabi*, terdiri atas 5 jilid. (9) *Danis Nameh*, yaitu buku tentang filsafat. (10) *Uyûm al-Hikmah*, yaitu buku tentang filsafat yang terdiri atas 10 jilid. (11) *Mujiz al-Kabir wa al-Saghîr*, yaitu buku tentang dasar-dasar ilmu logika secara lengkap. (12) *Al-Insaf*, yaitu buku tentang keadilan sejati. (13) *Al-Hudud*, yaitu buku yang menjelaskan istilah-istilah dan pengertian-pengertian dalam ilmu filsafat. (14) *Al-Najah*, yaitu buku tentang kebahagiaan jiwa.¹¹

3.2. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

⁹ Nur Zaini, “Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan,” *Jurnal Cendekia* 11, no. 2 (2019): 111–24, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>.

¹⁰ Idris Rasyid, “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru,” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.

¹¹ Junaidi Arsyad, “Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya,” *Jurnal Raudhah* 7, no. 2 (2019): 133–50, <https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.510>.

3.2.1. Tujuan Pendidikan

Bila kita telaah tentang tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, maka kita dapat melacak melalui pemikiran filosofisnya. Ibnu Sina mengatakan bahwa akal adalah sumber dari segala kejadian,³⁰ di mana akal adalah satu-satunya keistimewaan manusia. Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengemukakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang peserta didik diarahkan agar terbina pertumbuhan dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti diharapkan peserta didik memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Sementara dengan pendidikan kesenian seorang peserta didik akan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya.¹²

Maksudnya, bahwa disamping memiliki pandangan yang bersifat universal sebagaimana disebutkan di atas pada bagian pertama, juga memiliki pendapat tentang tujuan pendidikan secara operasional yang bersifat kurikuler atau setiap bidang studi.

Ibnu Sina dalam pandangan di atas tersebut, searah dengan pandangannya mengenai insan kamil, yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya sendiri secara seimbang dan menyeluruh. Selanjutnya faktor situasi masyarakat yang sudah maju dan terspesialisasi pada masa Ibnu Sina hidup, sebagaimana dikemukakan di atas, juga memengaruhi rumusannya tentang tujuan pendidikan pada bidang keahlian sebagaimana disebutkan diatas.

Dengan demikian dalam rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina itu sudah terkandung strategi yang mendasar mengenai dasar dan fungsi pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai peserta didik. Fungsi tersebut tidak lain ialah harus dapat mengembangkan potensi dan bakat peserta didik yang terdapat pada dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat dengan keahlian yang dapat diandalkan. Dengan tujuan seperti ini, Ibnu Sina tampak berusaha melalui antisipasi dalam rangka membentuk manusia yang memiliki keahlian dan membendung lahirnya *output* pendidikan yang tidak mampu bekerja di tengah-tengah masyarakat yang berakibat pada timbulnya pengangguran.¹³

3.2.2. Kurikulum

Meskipun tidak secara formal Ibnu Sina menyebut term (istilah) kurikulum, namun demikian penulis dapat menggambarkan kurikulum dan materi ilmu pengetahuan yang harus diajarkan menurut Ibnu Sina. Materi pelajaran merupakan disiplin ilmu yang akan membantu peserta didik untuk mengisi ruang kosong dalam dirinya dan sekaligus membantu mengembangkan potensinya tersebut. Ibnu Sina membagi tingkatan materi ilmu pengetahuan yang harus dilalui anak didik harus berdasarkan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak.

Dalam hal kurikulum Ibnu Sina membeirkan batasan mengenai prinsip-prinsip pendidikan bahwa jangan memului pelajaran Al-Qur'an kepada anak melainkan setelah anak mencapai tingkat kematangan akal dan jasmaniah yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan. Mengitgrasikan antara pengajaran Al-Qur'an dengan hurufhijaiyah yaitu memperkuat pandangan pendidikan modern saat ini yaitu dengan metode campuran antara analitis dan strukturalistik dalam mengajar, membaca, dan

¹² Darwis, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina."

¹³ Muhammad Irfandi Rahman and Nida Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142–56, <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>.

menulis. Kemudian anak diajar agama pada waktu tingkat kematangan yang mantap dimana menurut adat kebiasaan hidup keagamaan yang benar telah terbuka sampai dapat menyerap ke dalam jiwanya dan memengaruhi daya inderawi serta perasaannya.¹⁴

Kemudian dikaitkan dengan kurikulum yang secara sederhana istilah ini digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistemik yang diperlukan sebagai sarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Konsep Ibnu Sina tentang kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia peserta didik yaitu usia 3 sampai 5 tahun dan 6 sampai 14 tahun.¹⁵

Untuk usia 3 sampai 5 tahun misalnya, menurut Ibnu Sina perlu diberikan mata pelajaran oleh raga, budi pekerti, kebersihan, senia suara dan kesenian. Pelajaran olah raga atau gerak badan ialah untuk mengarahkan dalam rangka membina kesempurnaan pertumbuhan fisik peserta didik dan fungsi organ tubuh secara optimal. Sedangkan pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali peserta didik agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari.¹⁶

Mengenai mata pelajaran oleh raga, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak memengaruhi oleh pandangan psikologisnya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina menjelaskan ketentuan dalam berolah raga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia peserta didik serta bakat yang dimilikinya.

Dengan cara demikian dapat diketahui secara pasti mana saja diantara peserta didik yang perlu diberikan pendidikan olah raga sekedarnya saja, dan mana peserta didik yang pelru dilatih berolah raga lebih banyak lagi. Ibnu Sina lebih lanjut memperinci tentang mana saja di natara olah raga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian dan mana saja olah raga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olah raga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan peserta didik.

Di samping itu, Ibnu Sina membahas pula tentang olah raga yang berlaku umum dan olah raga yang berlaku khusus, serta olah raga yang berlaku untuk semua jenis kelamin dan usia. Mengenai pelajaran kebersihan Ibnu Sina mengemukakan bahwa pelajaran hidup bersih dimulai dari sejak anak banung tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang mampu menerapkan hidup sehat dan mana saja yang bernampilan kotor dan kurang sehat.

Selanjutnya kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup mata pelajaran membaca, menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran syair, dan pelajaran olah raga. pelajaran tafsir, fikih, tauhid, dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an. Selain itu, pelajaran membaca dan menyalah Al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan menguasai Al-Qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosakata bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian penetapan pelajaran membaca Al-Qur'an tampak bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi

¹⁴ D A N Implementasinya and D I Era, "Kariman , Volume 03 , No . 01 , Tahun 2015 | 49 Mukhlis" 03, no. 20 (n.d.): 49–64.

¹⁵ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina," *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (2015): 191–201.

¹⁶ Ansari Ansari and Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134–48, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.

muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan muslim, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Ibnu Sina sendiri.¹⁷

Kemudian daripada itu, kurikulum untuk usia 14 tahun mata pelajaran diberikan kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Sehingga memerlukan pertimbangan dan kesiapan peserta didik. Artinya, kesiapan peserta didik untuk menerima mata pelajaran dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilihkan jenis mata pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peserta didik. Di antara mata pelajaran tersebut dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Mata pelajaran yang bersifat teoritis antara lain ilmu tentang materi dan bentuk, gerak dan perubahan, wujud dan kehancuran, tumbuh-tumbuhan, hewan, kedokteran, astrologi, kimia, yang secara keseluruhan teogolong ilmu-ilmu fisika.¹⁸

Selanjutnya ilmu tentang ruang, bayang dan gerak, memikul beban, timbangan, pandangan dan cermin serta ilmu memindahkan air yang secara keseluruhan tergolong ilmu matematika. Terdapat pula ilmu tentang cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mukjizat, berita gaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh setelah berpisah dengan badan yang secara keseluruhan disebut ilmu ketuhanan. Mata pelajaran yang berisfat praktis adalah ilmu akhlak yang menjadi kajian yakni cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami dan istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga serta ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintah, kota dengan kota, bangsa dan bangsa. dalam ilmu bersifat praktis atau terapan, Ibnu Sina memasukkan pula ilmu tentang cara menjual dagangan, membatik, dan menenun.

Dalam membahas ilmu-ilmu yang bersifat praktis, Ibnu Sina mengaitkannya dengan berbagai tugas dan pekerjaan yang ada dalam didalam kehidupan rumah tangga, masyarakat dan dunia pekerjaan atau profesi. Dengan ilmu yang bersifat praktis ini seseorang dapat dibantu dalam usaha mencari rezeki guna mewujudkan kesejahteraan hidupnya. Uraian tersebut di atas, tampak konsep kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina memiliki tiga ciri. Selain itu Ibnu Sina juga sangat mempertimbangkan aspek psikologis, yakni minat dan bakat para peserta didik dalam menentukan keahlian yang akan dipilihnya. Dengan cara demikian seorang peserta didik akan merasa senang atau tidak dipaksa dalam mempelajari suati ilmu atau keahlian tertentu.

3.3. Metode Pembelajaran

Konsep metode pembelajaran Ibnu Sina terdiri atas metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan metode dera dan hukuman. Metode talqin; Metode talqin perlu digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang, hingga akhirnya ia hafal.¹⁹ Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak. Ia mengakui adanya pengaruh "mengikuti atau meniru" atau contoh tauladan baik dalam proses pendidikan di kalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara tabi'iyah anak mempunyai kecenderungan Oleh karena itu, dalam pergoluan pun, anak diharapkan berinteraksi

¹⁷ Ansari and Qomarudin.

¹⁸ Konsep Pendidikan et al., "Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014" 5, no. 1 (2014): 87–95.

¹⁹ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina."

dengan anak-anak yang berakhhlak baik pula. Ibnu Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoretis. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, pendidik harus mempersiapkan peserta didiknya sebelum magang sehingga magang tersebut tidak merugikan pihak lain.

Metode penugasan; metode penugasan ini pernah dilakukan oleh Ibn Sina dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada para peserta didiknya untuk dipelajarinya. Cara ini antara lain ia lakukan kepada salah seorang peserta didiknya bernama Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili.²⁰

Metode *targhib* dan *tarhib*; *targhib* atau dalam pendidikan modern dikenal istilah *reward* yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk reinforcement yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Ibn Sina juga memberikan perhatian pada metode ini. Menurutnya, memberi dorongan, memuji dan sebaunya yang sesuai dengan situasi yang ada kadangkala lebih berpengaruh dan lebih dapat mewujudkan tujuan dari pada hukuman, sebab pujian dan dorongan dapat menghapus perasaan salah, berdosa dan menyesal. Namun, dalam keadaan terpaksa, metode hukuman (*tarhib*) dapat dilakukan.²¹

Pemikiran Ibn Sina tentang hukuman ini: Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Perbuatan demikian itu merupakan perilaku yang mendahului tindakan khusus. Tetapi jika sudah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa sakit, karena pukulan yang cukup banyak menyebabkan anak merasa ringan, dan memandang hukuman itu sebagai suatu yang remeh. menghukum dengan pukulan dilakukan setelah diberi peringatan keras (*ultimatum*) dan menjadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak sebagai peserta didik.²² Metode juga diterapkan dengan mempertimbangkan psikologis peserta didik, termasuk bakat dan minat anak. *Ketiga*, metode yang ditawarkan tidaklah kaku, akan tetapi dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik dan *keempat*, ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Jadi konsep tersebut di atas jika direlevansikan dengan tuntutan zaman hingga saat ini ada saling ketergantungan dan masih tepat untuk diterapkan.

3.4. Guru atau Pendidik

Guru yang baik adalah pendidik yang cakap secara intelektual, akhlak dan professional. main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih dan suci murni. Jika dilihat Ibnu Sina memiliki pemikiran dan konsep revolusioner. Ibnu Sina menyarankan guru harus memiliki kompetensi personal, professional, sosial, Emosional dan Spiritual seperti apa yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi personal dapat dilihat dalam penjelasanya bahwa guru harus berpenampilan tenang, sopan santun jauh dari berolok-olok. Kompetensi professional dapat dilihat pada pendapatnya guru harus cerdas dan mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak. Kompetensi emosional dan spiritual dapat dilihat dari pendapatnya bahwa guru harus bersih dan suci murni, beragama, dan

²⁰ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina."

²¹ Pendidikan et al., "Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014."

²² Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina."

berpenampilan tenang.²³ Guru memiliki peran amat penting dalam pendidikan. Ibn Sina pun menuliskan beberapa pemikirannya tentang konsep guru, terutama yang menyangkut tentang guru yang baik. Kemudian Ibnu Sina juga menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri.²⁴

Rumusan di atas menunjukkan bahwa Ibn Sina menginginkan seorang guru memiliki kompetensi keilmuan yang bagus, berkepribadian mulia dan kharismatik sehingga dihormati dan menjadi idola bagi peserta didiknya. Jika hal itu terjadi, maka ilmu akan sulit didapat, meskipun diketahui tetapi keberkahannya jelas berkurang.²⁵

Pada era global ini banyak menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, teknologi, bahkan pendidikan. Berbagai kemajuan penting dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat proses terjadinya globalisasi.²⁶ Berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi dan informasi dapat menciptakan komunikasi bebas lintas negara bahkan benua. Hampir seluruh aspek kehidupan telah tersentuh oleh modernitas, termasuk aspek keagamaan. Berbagai media komunikasi maupun media sosial mampu menanamkan atau merusak tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan. Persolan yang mendasar adalah pada perbedaan perspektif antara dunia barat selaku penguasa media komunikasi dengan pandangan Islam mengenai nilai-nilai moral etika dan moralitas agama. Di antara akibat negatif dari era globalisasi adalah tidak diamalkannya nilai-nilai agama dalam kehidupan.²⁷

Perkembangan sosial budaya masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya atau pendidikan Islam pada khususnya terus terpengaruh oleh era globalisasi. Masyarakat muslim tidak dapat menghindar dari proses globalisasi tersebut. Bahkan dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa di tengah perkembangan dunia haruslah mengikuti segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Globalisasi yang melanda masyarakat Indonesia pada abad 20 bersumber dari dunia Barat, yang memiliki pengaruh atau hegemoni dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hegemoni dari Barat dalam bidang ekonomi dan sains teknologi bukanlah persoalan yang sederhana. Hal demikian mampu mempengaruhi berbagai aspek atau bidang dalam kehidupan masyarakat, seperti; sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan sebagainya.²⁸

3.5. Relevansi pemikiran Pendidikan Ibnu Sina di era Modern

Pada era modern ini pendidikan sering mengalami perubahan-perubahan kurikulum setiap pergantian menteri sudah pasti berganti kurikulum, nah tapi ini tidak berlaku pada Pemikiran Ibnu Sina, Pemikiran Ibnu bisa selalu selaras dengan zaman keadaan sekarang, apa buktinya? Bisa kita lihat pada penjelasan-penjelasan dibawah ini.

²³ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru."

²⁴ Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer."

²⁵ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru."

²⁶ Rasyid.

²⁷ Sedya Santosa and Karim Abdillah, "Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4, no. 2 (2021): 104–13, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i2.982>.

²⁸ Azyumardi Azra, *Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Hal. 41-42 (Jakarta, 2012).

Pendidikan Islam dilaksanakan sejak dini. Pendidikan Islam harus diberikan secara langsung maupun tidak langsung secara Dini. Sebagaimana konsep pemikiran Ibnu Sina bahwa pada anak usia dini sudah harus diberikan pendidikan dengan materi-materi yang sesuai dengan kondisinya. Individu harus memiliki pengetahuan keagamaan dan pengembangan kapasitas intelektual. Ibnu Sina tidak membagi ilmu berdasarkan status kewajiban mempelajarinya (seperti Fardhu 'Ain dan Qifayah). Beliau menginginkan peran akal harus dikembangkan lebih optimal dalam dunia pendidikan. Selanjutnya, Pendidikan interkoneksi-integrasi. Nah ini sudah banyak yang menggunakan baik itu dari SD sampai pada perguruan Tinggi.

Pendidikan integrasi-interkoneksi menginginkan tidak ada pertentangan antara ilmu-ilmu agama, dan ilmu umum. Mereka keduanya harus tercipta secara damai dan harmonis. Lembaga Pendidikan Islam khususnya pendidikan tinggi di Indonesia telah melahirkan konsep-konsep integrasi tersebut. Seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsep intergrasi-interkoneksi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Malang. Konsep interkoneksi-integrasi ini setidaknya selaras dengan konsep pendidikan Ibnu Sina. Pendidikan karakter dan Akhlak. Selain menjadi seorang ilmuwan besar Ibnu Sina juga sebagai tokoh yang banyak mengetahui tentang tafsir al quran. Beliau menjelaskan tentang konsep manusia sebagai mahluk ciptaan tuhan. Beliau juga menekankan aspek akhlak dan moral manusia. Relevan dengan pemikirannya tersebut di Indonesia telah menggaungkan pendidikan karakter dan moral bangsa. Pendidikan dilaksanakan secara berjenjang. Di Indonesia dalam sistem pendidikan Nasional dikenal dengan penjenjanga pendidikan, yaitu pendidikan dasar, menengah dan pendidikan Tinggi. Juga diselenggarakan pendidikan berdasarkan jenisnya, pendidikan umum, vokasional dan kegamaan. Konsep tersebut sesuai dengan pemikiran Ibnu Sina bahwa pendidikan dilakukan secara berjenjang dan diberikan sesuai keahliannya serta sesuai dengan karakteristik: potensi, minat, dan bakat anak didik. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia pada masa kini. Adapun relevansi pemikiran Ibnu Sina dapat dikaji dari segi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan pendidikan sebagaimana di bawah ini.

3.5.1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina itu tampak masih dapat diterapkan oleh seluruh bangsa yang menghendaki kemajuan. Selain itu, rumusan tujuan pendidikan oleh Ibnu Sina tampak mencerminkan sikapnya selain sebagai seorang pemikir, juga sebagai pekerja dan praktisi sebagaimana yang telah terdapat dalam dirinya.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina perlu memperhatikan dan mendorong berkembangnya fisik, intelektual, dan budi pekerti peserta didik secara sempurna atau dengan kata lain terwujudnya *insan kamil*. Gagasan Ibnu Sina tersebut diaktualisasikan melalui rumusan tujuan pendidikan nasional terdapat pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional maka undang-undang mengatur kurikulum inti yang wajib dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah yakni dengan pengadaan mata pelajaran: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, (3) Bahasa, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (8) Seni dan Budaya, (9) Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (10) Keterampilan/Kejuruan, serta (11) Muatan Lokal. Adapun kurikulum wajib pada Perguruan Tinggi yakni: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewargamegaraan, serta (3) peserta didik pada empat kompetensi yakni Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1), Kompetensi Inti Sikap

Sosial (KI-2), Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3), serta Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4). Melalui kurikulum 2013 kiranya hal tersebut mampu mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif inovatif dan afektif serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan bermsayarakat, berbangsa, bernegara demi tercapainya peradaban di dunia.²⁹

Pada penjelasan diatas sudah pasti sangat relevansi terkait pemikiran Ibnu Sina dengan Tujuan pendidikan saat ini, yang mana teraktualisasi pada pasal 3 Undang-undang tentang sistem Pendidikan, ditambah adanya pembelajaran Daring pun tidak mengurangi dari tujuan pendidikan tersebut yang dikemukakan oleh Ibnu Sina. Karena tujuan pendidikan pengembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Semua ini pun dapat dilihat pada era pembelajaran saat ini banyak menggunakan media artinya pembelajaran sekarang ini menjadi sangat bervariatif dan Inovatif, yang mana guru harus lebih bisa mengeluarkan ide-ide yang cemerlang agar terciptanya tujuan pendidikan tersebut.

3.5.2. Kurikulum

Model kurikulum yang dikembangkan madrasah di Indonesia yakni kurikulum integratif. Kurikulum integratif merupakan model kurikulum yang berupaya untuk mencetak generasi Islam yang tidak hanya memiliki kecerdasan otak (*head*), namun memiliki juga kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosi (*heart*), kecerdasan keterampilan dan kreatifitas (*hand*), serta kecerdasan spiritual (*honest*). Kurikulum model ini jika diimplementasikan secara optimal maka akan melahirkan berbagai kecerdasan serta keterampilan bagi para pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah. Relevansi pemikiran Ibnu Sina pada dimensi kurikulum juga dapat terlihat pada Perguruan Tinggi yang mulai melakukan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi diartikan sebagai kurikulum yang disusun dengan menghimpun dan menyusun berbagai elemen kompetensi yang mampu mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung serta kompetensi lainnya.

Dalam penyusunan kurikulum dilakukan identifikasi terhadap profil lulusan, maksudnya profesi atau keahlian yang seperti apa yang perlu dimiliki oleh lulusan setelah menyelesaikan pendidikan tersebut. Dengan berpanduan pada profil lulusan serta rumusan kompetensi maka berulah mata kuliah dibuat sesuai kebutuhan berdasarkan elemen kompetensinya. Mata kuliah setidaknya perlu mengandung elemen landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap serta perilaku dalam berkarya berdasarkan tingkat keahlian yang sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, serta pemahaman tata cara berkehidupan dan bermasyarakat sesuai dengan jurusan yang dipilih.

Dari pemaparan diatas mungkin terlalu sulit bagi kita untuk menyimpulkan tentang relevansi kurikulum menurut ibnu sina dengan relevansi diera modern sekarang ini, nah singkatnya ketika kita mau kuliah tentunya ada banyak jurusan dan tentunya setiap jurusan mempunyai banyak mata kuliah. Pada setiap jurusan sudah pasti akan disesuaikan juga dengan mata kuliahnya, nah tentunya ini sudah relevansi dengan pemikiran ibnu sina. Jadi pemikiran Ibnu Sina tentang Kurikulum masih sangat relevansi dengan perkembangan zaman modern ini.

3.5.3. Metode Pembelajaran

²⁹ Rahman and Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini."

Pada era modern ini metode pembelajaran sudah banyak inovasi yang dulu tidak menggunakan media sekarang sudah banyak menggunakan media dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina mengalami inovasi dan perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi hari ini. Hal tersebut dapat dilihat dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas 11 Bandung. Dalam penelitian tersebut Ma'rifataini melakukan eksperimen dengan mengimplementasikan metode yang sebelumnya pernah diterapkan di Oxford Inggris. Peneliti sedikitnya melakukan implementasi tiga metode *Market Place Activities*, *Expert Group*, dan *Group Investigation* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode *Market Place Activities* berisikan kegiatan pembelajaran dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok dibekali ringkasan sub materi yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Pendidik membuat permainan dengan cara menjadikan sub materi sebagai barang yang diperjual belikan. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertransaksi dengan peran penjual memyiapkan diri menjual barangnya (informasi materi ajar) dengan cara menjawab pertanyaan dari kelompok lain, adapun pembeli melakukan pembelian dengan cara bertanya. Namun sebelum kegiatan tersebut berlangsung, pendidik memberikan pembekalan materi dengan melibatkan media pembelajaran projector, laptop, video bahan ajar, dan menyiapkan media pembelajaran pendukung lainnya.³⁰

Relevansi pada era modern ini sebagai pendidik bisa saja menerapkan teknik ngajar yang diajarkan pada zaman dulu seperti halnya Ibnu Sina dalam Metode Pembelajaran saat ini yang tentunya terus mengalami innovasi. Dari dulunya tidak menggunakan media sekarang menggunakan media, dari dulunya tatap muka sekarang tidak tatap muka, artinya metode pembelajaran Ibnu Sina masih bisa diterapkan hanya sedikit Innovasi dari pembelajaran tersebut.

3.5.4. Pendidik

Pendidik memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Meskipun pada dasarnya pendidik adalah orang yang mentransfer ilmu dan pengetahuannya namun segala bentuk perilaku yang dilakukan pendidik akan memberikan pengaruh dan contoh bagi peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh pendidik memberikan kemudahan dalam mempraktikkan dan mengimplemtasikan ilmu yang dipelajari sepanjang proses pendidikan berlangsung. Hal paling mudah diamati dari pendidik ialah keteladanan dalam segi akhlak dan menjalankan amalan ibadah.

Peranan pendidik dalam memberikan keteladanan sangat besar, sebagaimana yang ada di Pondok Pesantren Modern Muhamadiyyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta. Pendidik dalam pengertian ini pengelola dan *asatidz* di MBS Yogyakarta memberikan contoh teladan berupa perilaku baik serta sopan baik terhadap sesama *asatidz* maupun kepada santri. Selain itu dalam tata cara berpakaian serta penggunaan bahasa (di lingkungan MBS diwajibkan menggunakan bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia berdasarkan jadwal mingguan dalam berkomunikasi), pendidik pun memberikan contoh sebagai pendukung terciptanya kondisi ideal demi terwujudnya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Selain *asatidz*, santri senior juga memiliki peranan yang besar dalam memberikan keteladanan kepada adik seniornya. Hal tersebut karena di Pondok Pesantren santri senior memiliki peran besar diantranya sebagai tutor juga turut membantu program-program yang diselenggarakan oleh sekolah.³¹

³⁰ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru."

³¹ Rahman and Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini."

Berdasarkan analisis diatas maka dapat diambil benang merah, meskipun pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tidak dilahirkan pada masa modern, namun pemikirannya masih relevan dengan kehidupan masa kini. Beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tentunya dapat dan sudah menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia karena konsep pendidikan yang disampaikan Ibnu Sina memiliki akal yang sehat, kuat agamanya, memiliki akhlak yang mulia, memahami tentang peserta didik, berwibawa, memiliki kepribadian yang tangguh, berwawasan luas, bertutur kata yang baik, cerdik, terpelajar, berpenampilan baik dan menarik, memiliki hati yang tulus.

Meskipun pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tidak dilahirkan pada masa modern, namun pemikirannya masih relevan dengan kehidupan masakini. Beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tentunya dapat dan sudah menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia karena konsep pendidikan yang disampaikan Ibnu Sina sejalan dengan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan mengrelevansikan pemikiran Ibnu Sina di zaman sekarang harapannya pendidikan di Indonesia semakin berkembang dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

4. Simpulan

Sebagai seorang filosof, ahli kedokteran dan juga pendidikan, Ibnu Sina memiliki gagasan dan pemikiran terkait tentang mendidik anak, yang diantaranya menjelaskan kepada kita bahwa ia sangat memperhatikan terhadap pendidikan akhlak anak. Selanjutnya kita mendapatkan data bahwa sebagai pendidik Muslim terdahulu, ia begitu memfokuskan perhatiannya kepada pendidikan akhlak anak dan memandangnya sebagai faktor utama bagi suksesnya sebuah tujuan pendidikan serta untuk merealisasikan berbagai sasaran yang dicita-citakan. Bahkan perhatian Ibnu Sina dari aspek jasmaniah dan rohaniah tidak akan mengurangi pentingnya pendidikan akhlak bagi anak dan peserta didik. Disamping itu juga berawal dari proses pendidikan, kurikulum berbasis ilahiyyah, serta metode pembelajaran yang mumpuni sesuai perkembangan psikologis anak akan turut mengambil peranan penting bagi kesuksesan mendidik anak. Dari uraian singkat di atas, setidaknya memberikan insipirasi bahwa Ibnu Sina atau Evicienna adalah merupakan salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam khazanah keilmuan dalam Islam khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Disamping itu, pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan secara terstruktur dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru atau pendidik ialah faktor dari unsur-unsur determinan dalam pendidikan. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina dapat dijadikan acuan penting dalam memajukan dunia pendidikan.³² Dalam pandangan lain, bahwa hasil pemikiran Ibnu Sina tidak lain merupakan pengalaman hidupnya dalam menemukan ilmu pengetahuan yang sangat luas kemudian dituangkan kedalam media tulis dan menjadi sumber primer ilmu pengetahuan pada masanya. Dalam kaitan ini, kajian yang telah dipaparkan adalah salah satu asumsi menggali sumber primer tersebut dari khazanah keilmuan Ibnu Sina.

5. Referensi

- Alwizar. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina." *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (2015): 191–201.
- Ansari, Ansari, and Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134–48.

³² Arsyad, "Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya."

- [https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222.](https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222)
- Arsyad, Junaidi. "Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya." *Jurnal Raudhah* 7, no. 2 (2019): 133–50. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.510>.
- Azyumardi Azra. *Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Hal. 41-42. Jakarta, 2012.
- Darwis, Maidar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 240–58. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.476>.
- Implementasinya, D A N, and D I Era. "Kariman , Volume 03 , No . 01 , Tahun 2015 | 49 Mukhlis" 03, no. 20 (n.d.): 49–64.
- Nur, Abdullah. "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwah, Dan Al-Wujûd." *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 105. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>.
- Nur Zaini. "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Cendekia* 11, no. 2 (2019): 111–24. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>.
- Pendidikan, Konsep, Agama Islam, Dalam Keluarga, Naskah Publikasi, and S R I Lestari. "Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014" 5, no. 1 (2014): 87–95.
- Putra, Aris Try Andreas. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 191. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).191-201](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201).
- Rahman, Muhammad Irfandi, and Nida Shofiyah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142–56. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>.
- Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.
- Santosa, Sedya, and Karim Abdillah. "Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4, no. 2 (2021): 104–13. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i2.982>.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta, 2020.